

STRATEGI INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR *CRUDE*

PALM OIL (CPO) KE PAKISTAN TAHUN 2007-2013

Oleh : **Ilham Satriadi**

ilhamsatriadi@yahoo.com

Pembimbing : **Afrizal, S.IP, MA**

Bibliografi : 2 Buku, 1 Surat Kabar Elektronik, 5 Website

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study analyzes the strategies used to increase to export of Indonesian crude palm oil (CPO) to Pakistan. Indonesia signed a preferential trade agreement to Pakistan in 2012. The main reason that prompted Indonesia to sign a trade preference is to optimize the export of CPO and for better cooperation.

This study would also explain the trip Indonesia began negotiations Framework for Comprehensive Economic Partnership (FACEP) by Indonesia and Pakistan signed in 2005, both from the development and scope negotiations. In addition, this study also discusses the barriers, opportunities and challenges of what is in the can from the cooperation between Indonesia and Pakistan.

Keywords: Export CPO, Strategy, Preferential Trade Agreement.

Pendahuluan

Hubungan bilateral RI-Pakistan ditandai oleh peningkatan saling kunjung antara pejabat tinggi kedua negara. Presiden Megawati Soekarno Putri dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berkunjung ke Islamabad pada bulan Desember 2003 dan

November 2005. Sementara itu, kunjungan pemimpin Pakistan ke Indonesia dilakukan oleh Presiden Jenderal Pervez Musharraf pada bulan April 2005 guna menghadiri peringatan 50 tahun KAA, kunjungan PM Shaukat Aziz pada bulan Mei 2006 dalam rangka KTT D-8; dan Presiden Pervez Musharraf pada

tanggal 30-31 Januari tahun 2007 dalam rangka menggalang dukungan bagi inisiatif perdamaian di Timur Tengah.¹

Kerjasama bilateral di bidang ekonomi antara Indonesia dan Pakistan secara umum berjalan cukup baik dan lancar. Meskipun hubungan perdagangan RI - Pakistan belum optimal, namun kalau dilihat dari potensi yang ada, Pakistan merupakan salah satu negara pilihan bagi upaya diversifikasi dan peningkatan ekspor produk non-migas Indonesia, khususnya komoditi CPO, teh, kertas, suku cadang kendaraan bermotor, permesinan, baja dan produk kimia yang saat ini menjadi produk impor utama Pakistan.²

Pakistan merupakan salah satu pasar potensial di kawasan Asia Selatan. Negara yang berpenduduk sekitar 152,5 juta orang dengan pendapatan perkapita US\$ 1083 ini, selain mempunyai pasar yang cukup progresif juga merupakan salah satu pintu masuk perdagangan bagi negara-negara di wilayah tertutup (*land locked*) Asia Tengah. Selama lima tahun terakhir ini, karena ditopang dengan situasi politik dalam negeri yang relatif stabil dan kebijakan reformasi makro ekonomi, perdagangan luar negeri Pakistan cukup progresif. Pertumbuhan ekspor

mencapai 14,6% (2003-04) sebesar US\$ 10,2 milyar dan pertumbuhan impor mencapai 37,8% sebesar US\$ 14,4 milyar. Impor yang tinggi mengindikasikan peningkatan demand di dalam negeri, baik untuk konsumsi maupun dalam bentuk bahan baku untuk sektor industri ekspor.³

Pertumbuhan ekonomi yang solid dan pasar Indonesia yang berkembang pesat telah membuat pemerintah Pakistan tertarik untuk meningkatkan kerja sama bilateral, khususnya di bidang ekonomi. Komitmen Indonesia yang kuat dalam menjalankan setiap kesepakatan semakin membuat Pakistan yakin untuk menjajal segala kemungkinan kerja sama. Pemerintah Pakistan telah menjadikan Indonesia sebagai negara prioritas dalam hal kerja sama sebab pemerintah Pakistan melihat ada banyak sektor prospektif yang bisa digali di Indonesia.

Perdagangan antara Pakistan dan Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data terbaru Islamabad, total nilai perdagangan antara Indonesia dan Pakistan mencapai 1,2 miliar dollar AS dan tentunya akan terus memiliki peningkatan. Jumlah nilai perdagangan bilateral ditargetkan 2,5 miliar dollar AS, namun melihat peluang-peluang atas kerjasama perdagangan preferential ini seharusnya nilai perdagangan bilateral bisa mencapai 6 miliar dollar AS. Dari segi impor

¹ "Hubungan Diplomatik" <http://www.deplu.go.id/Pages/IFPDisplay.aspx?Name=BilateralCooperation&IDP=33&P=Bilateral&l=id>, diakses tanggal 21 Maret 2014.

² "Kerjasama Bilateral" <http://www.kemlu.go.id/islamabad/Pages/CountryProfile.aspx?IDP=5&l=id>, diakses tanggal 19 Maret 2014.

³ "Perdagangan Pakistan" http://www.kbri-islamabad.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=125&Itemid=110, diakses tanggal 22 Maret 2014.

Pakistan, Indonesia telah masuk dalam 10 besar negara pengekspor ke Pakistan dengan menduduki urutan ke-9. Sedangkan dari segi negara tujuan ekspor Pakistan, Indonesia menduduki urutan ke-42.⁴

Dalam beberapa tahun terakhir ini banyak bermunculan pabrik yang lahan minyak mentah ataupun industri *oleo*-kimia yang menggunakan bahan baku berasal dari minyak sawit. Akibatnya ragam produk industri pengolahan kelapa sawit menjadi lebih banyak, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Nilai ekspor Produk turunan CPO seperti RBD-Olein, RBD-Stearin, dan produk turunan lain dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan. Tahun 2005 Volume ekspor mencapai 5.881 ribu ton dengan nilai ekspor 2.164 juta dolar AS. Tahun 2006 Volume ekspor meningkat menjadi 7.261 ton dengan nilai ekspor 3.027 juta dolar AS. Dengan demikian, nilai tambahannya semakin tinggi sehingga dapat semakin menambah lapangan pekerjaan.⁵

Industri dan perkebunan kelapa sawit mampu memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial secara signifikan di Indonesia. Kelapa sawit merupakan produk pertanian paling sukses kedua di Indonesia setelah padi, Kelapa sawit juga merupakan komoditas ekspor

pertanian terbesar. Industri kelapa sawit ini menjadi sarana meraih nafkah dan perkembangan ekonomi bagi sebagian besar masyarakat di pedesaan Indonesia. Industri kelapa sawit Indonesia diperkirakan akan terus berkembang pesat. Kebutuhan minyak sawit dunia mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa dasawarsa terakhir dengan produksi minyak sawit saat ini diperkirakan lebih dari 45 juta ton. Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia, dengan produksi lebih dari 18 juta ton minyak sawit per tahun.

Industri ini menopang sekitar 14% PDB, Perkebunannya menyediakan lapangan kerja bagi lebih dari 41% penduduk Indonesia dan menjadi mata pencarian sekitar dua pertiga rumah tangga pedesaan. Dengan demikian Industri kelapa sawit merupakan kontributor yang signifikan bagi pendapatan masyarakat pedesaan. Pada 2008, lebih dari 41% perkebunan kelapa sawit dimiliki oleh petani kecil, meskipun produktivitasnya belum optimal yaitu menghasilkan 6,6 juta ton minyak sawit. Dengan lebih dari separuh penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan lebih dari 20% di antaranya hidup di bawah garis kemiskinan industri kelapa sawit menyediakan sarana pengentasan kemiskinan yang tidak terbandingi.

Karena permintaan dunia akan minyak sawit diperkirakan akan semakin meningkat di masa depan, minyak sawit menawarkan prospek ekonomi yang paling menjanjikan bagi Indonesia. Produksi minyak sawit dunia diperkirakan meningkat 32%

⁴ Country Profile and Bilateral Relationship, *Ibid* diakses pada tanggal 7 Juli 2014.

⁵ Maruli Pardamean, *Cara Cerdas Mengelola Perkebunan Kelapa Sawit*, Yogyakarta : Lily Publisher 2011,hal. 1-2

menjadi hampir 60 juta ton menjelang 2020. Selain manfaat secara makro, Industri dan perkebunan kelapa sawit memiliki peran yang cukup strategis, Minyak sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinyu ikut menjaga kestabilan harga dari minyak goreng tersebut. Ini penting sebab minyak goreng merupakan salah satu dari 9 bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga stabilitas ekonomi dapat terjaga. Sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditi ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber dalam perolehan devisa maupun pajak. Dalam proses produksi maupun pengolahan industri dan perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁶

Dari sisi geografis dan tenaga kerja, Indonesia mempunyai keunggulan yang menjadi potensi untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit maupun industri CPO. Dari sisi daya saing bahan baku, Indonesia mempunyai ketersediaan bahan baku yang tinggi mengingat lahan perkebunan kelapa sawit nasional paling luas di dunia. Disisi lain, Malaysia diperkirakan akan mengalami titik jenuh karena lahan

semakin sempit. Rencana perluasan kebun sawit Indonesia diharapkan dapat meningkatkan peran Indonesia dalam per kelapa sawitan dunia.

Perkembangan konsumsi minyak sawit (CPO) dunia dari tahun ke tahun terus menunjukkan tren meningkat. Pertumbuhan akan permintaan CPO dunia dalam 5 (lima) tahun terakhir, rata-rata tumbuh sebesar 9,92%. Namun terdapat beberapa hambatan utama yang dihadapi dalam produksi dan pemasaran CPO nasional, antara lain dari aspek produksi yang sering dihadapkan pada keterbatasan permodalan dan teknologi. Permasalahan ini biasa terjadi pada perkebunan rakyat, sehingga menjadi masalah dalam meningkatkan produksi sawit nasional.

Selain dari faktor internal yang menghambat produksi kelapa sawit Indonesia, terdapat juga faktor eksternal yang menghambat pemasaran CPO Indonesia, hambatan tersebut merupakan hambatan tarif dan non tarif. Hambatan tarif biasa terjadi di negara berkembang yang menetapkan bea masuk impor yang tinggi terhadap CPO Indonesia. Kemudian hambatan non tarif biasa terjadi di negara maju, kampanye negatif minyak tropis oleh negara-negara maju ini dilakukan dengan menyebarkan isu miring mengenai produk CPO Indonesia

Pembahasan

Pada era persaingan global dewasa ini, produk CPO nasional harus bersaing ketat dengan produk sejenis dari negara pesaing seperti

⁶[http://www.investasikelapasawit.com/peran-industri-dan-perkebunan-sawit-bagi-perekonomian-bangsa/diakses tanggal 7 juli 2014](http://www.investasikelapasawit.com/peran-industri-dan-perkebunan-sawit-bagi-perekonomian-bangsa/diakses%20tanggal%207%20juli%202014).

Malaysia. Fakta di lapangan seringkali menunjukkan bahwa tingkat efisiensi untuk menghasilkan produk termasuk CPO berkualitas cenderung rendah. Berbagai retribusi besar dan tentunya terkalkulasi sebagai beban biaya produksi secara keseluruhan, sehingga memiliki konsekuensi terhadap harga output itu sendiri. Akibatnya hal tersebut akan mempengaruhi keunggulan komparatif atau daya saing produk CPO di pasar internasional.

Tingkat keunggulan komparatif atau daya saing CPO nasional perlu lebih ditingkatkan lagi jika tetap ingin memiliki keunggulan di pasar global. Disini sangat diperlukan peranan pemerintah dalam menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut, pemerintah telah banyak melakukan strategi dalam menangani masalah ini, diantaranya dengan cara diplomasi atau memberikan standart mutu yang baik untuk CPO Indonesia.

Dengan berbagai fungsi dan keunggulan yang dimiliki kelapa sawit serta melihat kondisi bahwa subsektor perkebunan mempunyai peran atau berdampak penting antara lain terhadap pembangunan sosial ekonomi yang berupa terbukanya lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat yang akhirnya akan menjadi pengembangan ekonomi kerakyatan. Usaha perkebunan kelapa sawit layak dikembangkan di daerah-daerah.

Di Asia selatan, Pakistan merupakan negara dengan konsumsi CPO terbanyak setelah India, Ekspor CPO Indonesia ke Pakistan selama lima tahun terakhir (2004–2008)

mengalami peningkatan terus menerus. Pada tahun 2004 ekspor CPO Indonesia ke Pakistan sebesar US\$ 28,17 juta, tahun 2005 sebesar US\$ 54,14 juta, tahun 2006 sebesar US\$ 341,34 juta. Tahun 2008 sebesar US\$ 393,67 juta atau turun 39% bila dibandingkan tahun 2007 sebesar US\$ 545,74 juta. Pada tahun 2009 periode Januari-April sebesar US\$ 191,37 juta atau turun 75,46% bila dibandingkan dengan ekspor periode yang sama tahun 2008 sebesar US\$ 46,96 juta.

Penurunan ekspor CPO Indonesia ke Pakistan dinilai disebabkan oleh persaingan harga antara Indonesia dan Malaysia. CPO Malaysia mendapat perlakuan istimewa di pasar Pakistan akibat adanya perjanjian perdagangan bebas (*Free Trade Agreement*) antara Malaysia dan Pakistan. Pada sebuah seminar yang dilakukan oleh Kedutaan Indonesia di Pakistan, disebutkan bahwa dengan mulai diberlakukannya FTA antara Pakistan dan Malaysia produk CPO Malaysia mendapatkan keringanan tarif 10% lebih kecil dari yang dikenakan terhadap Indonesia. Dampak keringanan tarif yang dinikmati CPO Malaysia tersebut telah menyebabkan *share* impor CPO Indonesia turun menjadi hanya 12,8% sejak Januari-Juni 2009.⁷

Tidak optimalnya ekspor CPO Indonesia ke Pakistan membuat pemerintah tanggap untuk mencari

⁷ Buletin Kerjasama Perdagangan Indonesia Pakistan, dari <http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/Umum/Setditjen/Buletin%202010/Buletin%20Edisi%20003_2010.pdf>, diakses tanggal 19 Maret 2014.

strategi agar ekspor CPO Indonesia khususnya ke Pakistan bisa di maksimal kan. Hal ini membuat pemerintah Indonesia dan Pakistan sepakat untuk melakukan perundingan. ,yang mana pada 24 November 2005 Indonesia dan Pakistan menandatangani *Framework on Comprehensive Economic Partnership* (FACEP) di sela-sela kunjungan Presiden Indonesia ke Pakistan. Menurut ketentuan FACEP, kedua negara setuju untuk memulai negosiasi *Preferential Trade Agreement* (PTA) sebagai langkah awal dalam mencapai kesepakatan *Free Trade Agreement* (FTA) yang menjadi tujuan akhirnya dan untuk mengimplementasikan FACEP, kedua Menteri Perdagangan setuju untuk mendirikan *Trade Negotiation Committee* (TNC).⁸

Perdagangan antar negara akan berlangsung sangat bebas, jauh lebih bebas dari era AFTA. Di dalam AFTA, pemerintah masih dimungkinkan misalnya menerapkan bea masuk 1 sampai 5 persen atau juga mengeluarkan kebijakan khusus untuk melindungi industri atau barang-barang produksi dalam negeri yang sangat sensitif. Sebaliknya, dalam era PTA barang-barang produk Indonesia akan sepenuhnya bersaing dengan barang-barang produksi negara lainnya. Dengan kualitas yang ada saat ini serta tingginya pajak dan pungutan sebagaimana banyak dikeluhkan pengusaha, niscaya akan

sangat sulit bagi barang Indoneisa untuk bisa bersaing.

Perjanjian Perdagangan Preferensial (*preferential trade agreement*) dibentuk oleh negara-negara yang sepakat menurunkan hambatan-hambatan perdagangan yang berlangsung di antara mereka, dan membedakannya dengan yang diberlakukan terhadap negara-negara luar yang bukan anggota. Contohnya adalah Skema Preferensi Persemakmuran Inggris (*British Commonwealth Preference Scheme*) yang dibentuk pada tahun oleh Kerajaan Inggris. Keanggotaannya meliputi wilayah-wilayah dibawah kekuasaannya dan sebagian bekas daerah koloni atau jajahannya.

Beberapa hasil penting dari keseluruhan putaran perundingan TNC yang akan menjadi bagian dari PTA Indonesia-Pakistan adalah sebagai berikut: Secara keseluruhan jumlah pos-tarif yang disetujui penurunan tarifnya dari kedua belah pihak adalah: Indonesia mendapatkan : 311 pos-tarif Pakistan mendapatkan : 232 pos-tarif 2. Ekspor CPO dari Indonesia ke Pakistan diberikan tingkat tarif yang sama dengan ekspor CPO dari Malaysia ke Pakistan (dalam kerangka FTA Pakistan-Malaysia) yang sejak tahun 2008 telah memperoleh perlakuan khusus hingga 15% lebih rendah tarif dari Indonesia, dan sebagai akibatnya sejak tahun 2009 Indonesia telah kehilangan pangsa pasar ekspor CPO ke Pakistan sebanyak 400 juta USD setiap tahun. 3.Ekspor jeruk Kinnow Pakistan ke Indonesia dikenakan 0% tarif disamakan dengan penurunan tarif

⁸ RI dongkrak jualan ke Pakistan, dari <<http://jaringnews.com/ekonomi/umum/9292/kini-saat-ri-dongkrak-jualan-ke-pakistan> , di akses 26 Juni 2014.

impor jeruk oleh Indonesia dari China dalam kesepakatan FTA Asean-China.

Persaingan pun akan dirasakan oleh para pelaku pasar, seperti yang akan dialami Jeruk Pontianak dan Medan asal Indonesia yang kini harus bersiap menghadapi persaingan di pasar buah untuk komoditi jeruk. Tak lama lagi jeruk Kinow asal Pakistan bakal hujani pasar buah Indonesia. Pasalnya pemerintah Indonesia telah mengenakan tarif bea masuk nol persen untuk jeruk kinow asal Pakistan.

Pemberian tarif bea masuk tersebut terdapat dari salah satu pos tarif yang tertuang dalam *Preferential Trade Agreement* (PTA). Perjanjian tersebut ditandatangani oleh Menteri Perdagangan RI Gita Wirjawan dan Duta Besar Republik Islam Pakistan untuk Indonesia, H.E. Sanaullah, di Kantor Kementerian Perdagangan Jakarta. Yang perlu dicatat dan yang terpenting bagi Indonesia adalah kita bisa mengirim kelapa sawit dengan lebih besar ke Pakistan. Pasalnya sejak 2008 ekspor kelapa sawit kita ke Pakistan terjun bebas dari USD 550 juta, dimana saat ini ekspor Indonesia ke Pakistan hanya tinggal sekitar USD 60 juta.

Secara keseluruhan hasil perundingan dagang (TNC) antara Indonesia dan Pakistan lebih menguntungkan bagi Indonesia. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa surplus neraca Perdagangan antara Indonesia dan Pakistan juga diperoleh Indonesia. Hingga akhir tahun 2008 dari total nilai perdagangan antara kedua negara sebesar sekitar

1,170 milyar USD, Indonesia memperoleh surplus sekitar 1,120 milyar USD, karena ekspor Pakistan ke Indonesia pada waktu itu berada di bawah 50 juta USD. Namun sejak tahun 2009, Indonesia mengalami kerugian sebesar 400 juta USD, karena ekspor CPO Indonesia kalah bersaing dengan Malaysia, akibat tertundanya penyelesaian perundingan PTA Indonesia-Pakistan. Dengan telah disepakati PTA antara Indonesia-Pakistan pada TNC-8 di Jakarta ini, Indonesia memperoleh kesempatan untuk kembali meningkatkan ekspor CPO ke Pakistan guna menutup kerugian yang selama ini dialami Indonesia.⁹

Perjanjian perdagangan preferensial (PTA) disetujui pada bulan September yang hasilnya Pakistan menurunkan pajak masuk CPO Indonesia ke Pakistan. Kesepakatan tersebut diharapkan dapat menambah pangsa pasar ekspor minyak sawit Indonesia ke Pakistan dan bersaing pada tingkat yang sama dengan Malaysia yang telah menerima bea masuk yang lebih rendah sejak tahun 2007. Pada tahun 2010 Indonesia mengekspor CPO ke Pakistan senilai \$ 77.000.000. Pada 2007-2008, ekspor CPO Indonesia ke Pakistan senilai \$ 500 juta, akan tetapi jatuh ke bawah \$ 100 juta dalam tahun-tahun berikutnya karena Pakistan beralih ke CPO Malaysia. Para analis mengatakan harga minyak sawit mentah Malaysia bisa turun

⁹<http://www.kemlu.go.id/islamabad/Pages/Embassies.aspx?IDP=40&l=id> diakses tanggal 20 juni 2014.

drastis karena akibat dari Pakistan yang bergeser ke Indonesia.¹⁰

Strategi Dalam Upaya Optimalisasi Peluang Pasar Minyak Sawit Indonesia

- Meningkatkan intensitas promosi dan advokasi yang terintegrasi dalam menghadapi kampanye negatif terhadap kelapa sawit, antara lain melalui kegiatan *Green Campaign* ke negara-negara konsumen kelapa sawit Indonesia yang bertujuan untuk meluruskan persepsi yang salah terhadap kelapa sawit. Bentuk dari kegiatan ini adalah workshop, seminar, diskusi, dan berbagai kegiatan promosi dan advokasi yang lain dengan melibatkan seluruh stakeholder perkelapasawitan nasional bersama dengan perwakilan RI di Luar Negeri.
- Menggunakan *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) sebagai alat promosi, advokasi dan kampanye publik untuk memperkuat posisi tawar kelapa sawit Indonesia.
- Penguatan penelitian dan pengembangan (R&D) kelapa sawit melalui peningkatan penelitian dan pengembangan

antara pemerintah, swasta dan lembaga penelitian termasuk perguruan tinggi serta mempublikasikan penelitian tersebut di jurnal dan media asing.

- Melibatkan media komunikasi cetak maupun elektronik dalam advokasi dan promosi minyak sawit Indonesia terutama di negara-negara yang menjadi tujuan ekspor minyak sawit Indonesia melalui jalur diplomasi, forum bisnis, dan forum pertemuan ilmiah.

Pembangunan kelapa sawit merupakan salah satu bagian dari pembangunan perkebunan dan industri pengolahan pertanian nasional. Sasaran pembangunan kelapa sawit merupakan bagian dari sasaran makro pembangunan perkebunan dan industri pengolahan pertanian. Pada level industri pengolahan minyak sawit, visi yang ditetapkan adalah pengembangan industri CPO dan pengembangan industri turunannya untuk peningkatan nilai tambah melalui pendekatan klaster. Saat ini, strategi dan kebijakan pembangunan kelapa sawit tertuang dalam *Road Map Kelapa Sawit* (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010) dan *Road Map Kelapa Sawit* (Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia, 2009).

Strategi dan kebijakan tersebut pada dasarnya telah memenuhi syarat keharusan, yaitu mengutamakan penerapan teknologi budidaya dan pengolahan minyak sawit dan produk turunannya. Namun terkait dengan masalah/isu pembangunan kelapa

¹⁰

<http://www.thefinancialdaily.com/NewsDetail/141162.aspx> diakses pada 19 juli 2014.

sawit yang berkembang saat ini, strategi pembangunan perkebunan kelapa sawit nampaknya bukan merupakan hasil sintesa masalah danantisipasi isu pembangunan kelapa sawit berkelanjutan (aspek sosial, lingkungan dan tata kelola). Strategi dan kebijakan pembangunan perkebunan yang disusun juga masih menitikberatkan pada aspek teknologi dan ekonomi mikro, sedangkan aspek lain masih belum memadai atau belum jelas. Oleh karena itu, strategi dan kebijakan yang tertuang dalam kedua Road Map Kelapa Sawit masih perlu disempurnakan.¹¹

Adapun manfaat yang nantinya dapat diperoleh dari usaha perkebunan kelapa sawit adalah :

1. Meningkatkan produktivitas sumber daya alam dan manusia melalui usaha agribisnis perkebunan.
2. Meningkatkan ekspor non migas melalui subsektor perkebunan.
3. Memperluas kesempatan kerja dan serta peluang berusaha bagi masyarakat disekitar lokasi kebun.
4. Meningkatkan perekonomian masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan kebun.

¹¹ ” Kebijakan dan Strategi Dalam Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Kelapa Sawit Indonesia Secara Berkelanjutan dan Berkeadilan” / Haryana, A. Jakarta, Direktorat Pangan dan Pertanian BAPPENAS. 2010.

5. Pendayagunaan sumber daya alam secara efisien, produktif dan berwawasan lingkungan.
6. Menambah peningkatan PAD (pendapatan asli daerah) dari sektor perkebunan.
7. Pemerataan pembangunan.
8. Melakukan alih teknologi, manajemen dan pengetahuan agribisnis dan agroindustri kepada usaha perkebunan rakyat disekitar lokasi proyek.¹²

Kesimpulan

Dengan melihat perkembangan perdagangan *crude palm oil* (CPO) Indonesia-Pakistan yang belum terlalu optimal, perlu diupayakan kegiatan promosi yang terus-menerus untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar produk Indonesia di pasar Pakistan. Pakistan merupakan salah satu negara dengan konsumsi (CPO) terbesar di Asia Selatan setelah India, dimana pada saat ini Indonesia menguasai Ekspor CPO ke India, sementara ekspor CPO Pakistan dikuasai oleh Malaysia, dimana Malaysia merupakan negara pesaing CPO Indonesia. Dalam mengatasi masalah hambatan ekspor CPO, sangat dibutuhkan peran antar pemerintah yang bersangkutan, hal inilah yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mendorong peningkatan ekspor Indonesia ke Pakistan, khususnya ekspor non migas yaitu CPO. Hambatan non tarif inilah yang membuat Indonesia bergerak cepat

¹² Op.Cit.

untuk melakukan sistem preferensi perdagangan dengan Pakistan.

Akhirnya pada tanggal 16 Februari 2012, Duta Besar RI untuk Pakistan telah melaksanakan jamuan makan malam dalam rangka mensyukuri atas telah ditandatanganinya *Preferential Trade Agreement* (PTA) Indonesia-Pakistan di Jakarta pada tanggal 3 Februari 2012 bertempat di Aula Budaya Nusantara KBRI Islamabad. Dengan ditandatanganinya perjanjian perdagangan preferensial dengan Pakistan berarti menandakan Indonesia mampu untuk turut serta dalam hal-hal yang berkaitan dengan perjanjian tersebut, komoditas unggulan Indonesia yaitu CPO mendapat penurunan tarif bea masuk hingga setara dengan fasilitas yang diberikan Pakistan kepada Malaysia, dimana Malaysia sebagai negara pesaing CPO Indonesia memiliki keunggulan bea masuk ekspor CPO ke Pakistan.

Daftar Pustaka

Buku : Maruli Pardamean, *Cara Cerdas Mengelola Perkebunan Kelapa Sawit*, Yogyakarta : Lily Publisher 2011, hal. 1-2

Kebijakan dan Strategi Dalam Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Kelapa Sawit Indonesia Secara Berkelanjutan dan Berkeadilan” / Haryana, A. Jakarta, Direktorat Pangan dan Pertanian BAPPENAS. 2010.

Surat Kabar Elektronik

RI dongkrak jualan ke Pakistan, dari <<http://jaringnews.com/ekonomi/umum/9292/kini-saat-ri-dongkrak-jualan-ke-pakistan> , di akses 26 Juni 2014.

Website

Hubungan Diplomati”<http://www.deplu.go.id/Pages/IFPDisplay.aspx?Name=BilateralCooperation&IDP=33&P=Bilateral&I=id>, diakses tanggal 21 Maret 2014.

<http://www.thefinancialdaily.com/NewsDetail/141162.aspx> diakses pada 19 juli 2014.

<http://www.kemlu.go.id/islamabad/Pages/Embassies.aspx?IDP=40&I=id> diakses tanggal 20 juni 2014.

Buletin Kerjasama Perdagangan Indonesia Pakistan, dari <http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/Umm/Setditjen/Buletin%202010/Buletin%20Edisi%2003_2010.pdf, diakses tanggal 19 Maret 2014.

“Perdagangan Pakistan”
http://www.kbri-islamabad.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=125&Itemid=110, diakses tanggal 22 Maret 2014.